



ARTIKEL

**PEMANFAATAN LIMBAH INDUSTRI PAKAIAN UNTUK
MENGEMBANGKAN BAHAN AJAR MULOK
KETERAMPILAN PKK SLTP
DI KABUPATEN SLEMAN
DIY**

Ketua Pelaksana :

Kapti Asiatun, M.Pd

DIBIYAI OLEH DIPA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SESUAI DENGAN SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN KEGIATAN
(KONTRAK) PROGRAM PENERAPAN IPTEKS NOMOR 166
A/J.35.22/KU/2005 TANGGAL 2 MEI 2005
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA, DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL

**LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2005**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
LEMBAGA PENGABDIAN MASYARAKAT
Alamat: Kampus Karangmalang, Jl. Gejayan Telp. 586168 psw 359
Telp (0274) 550838 Pes:273 (Ka. LPM); 359 (Kabag TU); 346 (TU LPM)

LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN KEGIATAN PROGRAM PENERAPAN IPTEKS

Ketua Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPM) Universitas Negeri Yogyakarta dengan ini mengesahkan Laporan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Program Penerapan IPTEKS yang dilaksanakan oleh Tim Pengabdi dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan keterangan sebagai Berikut :

Judul Kegiatan : Pemanfaatan Limbah Industri Pakaian Untuk
Mengembangkan Bahan Ajar Mulok
Keterampilan PKK SLTP di Kabupaten Sleman

Ketua Tim Pelaksana : Kapti Asiatun, M.Pd

Anggota Pelaksana : 1. Prapti Karomah, M.Pd
2. Dra. Widyabakti Sabatari

Yogyakarta, 15 November 2005
Ketua LPM,

Prof.Dr. Burhan Nurgiyantoro
NIP. 130799889

**PEMANFAATAN LIMBAH INDUSTRI PAKAIAN UNTUK
MENGEMBANGKAN BAHAN AJAR MULOK
KETERAMPILAN PKK SLTP
DI KABUPATEN SLEMAN
DIY**

Oleh : Kapti Asiatun, dkk.

ABSTRAK

Tujuan kegiatan pelatihan pemanfaatan limbah industri pakaian untuk mengembangkan bahan ajar mulok keterampilan PKK SLTP adalah 1) memberikan wawasan kepada guru dalam memilih materi pembelajaran yang dapat menarik minat siswa; 2) memberikan informasi kepada guru tentang cara mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana dengan memanfaatkan apa saja yang ada di lingkungan siswa maupun di lingkungan sekolah; 3) memberikan wawasan tentang cara memanfaatkan limbah industri pakaian yang ada sekitar siswa dan di sekitar sekolah sebagai bahan ajar; 4) melatih keterampilan guru membuat aneka kerajinan rumah tangga dengan memanfaatkan limbah, antara lain : pading bekas, kain perca, kancing hias, kancing cina, dan aneka pita hias sebagai bahan pembelajaran keterampilan PKK.

Kegiatan pelatihan di lakukan di SLTP N 5 Depok Sleman, pada tanggal 25 Agustus sampai dengan tanggal 22 September 2005. Peserta adalah Guru SLTP berjumlah 15 orang dan Guru SLB 5 orang. Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi – informasi, demonstrasi dan eksperimen.

Hasil pelatihan berupa macam-macam benda karajinan rumah tangga sebagai media ajar keterampilan di Sekolah dasar, masing-masing peserta membuat 5 macam benda. Pada akhir kegiatan pelatihan, peserta merasa puas dengan materi yang disajikan serta menginginkan diselenggarakan kegiatan lanjutan dengan materi yang berbeda.

Kata Kunci : pelatihan, bahan ajar keterampilan PKK

**THE MAKING USE OF GARMENT INDUSTRY WASTE
IN DEVELOPING THE LOCAL CONTENT TEACHING MATERIALS
OF HOME ECONOMICS SKILLS AT JUNIOR HIGH SCHOOLS
IN SLEMAN REGENCY OF THE SPECIAL DISTRICT OF
YOGYAKARTA**

By: Kapti Asiatun, M.Pd, Cs

ABSTRACT

The objectives of the training activity of making use of garment industry waste in developing the local content teaching materials of home economics skills at Junior High School were 1) to provide teachers with the concept in selecting the teaching materials that stimulate students' interest; 2) to provide them with the information of how to overcome the limitations of the structure and infrastructure by making use any thing available in the surrounding of the students and that of the school; 3) to provide them with the concept of how to make use of the garment industry waste in the surrounding of the students and that of the school as teaching materials; 4) to train them in making various household handicrafts using the garment industry waste, such as: used padding, fabric scraps, decorative button, Chinese button, and various decorative tapes as the teaching materials of Home Economics.

The training was organized in SLTPN 5 Depok Sleman, on August, 25th to September, 22nd, 2005. The participants were 15 Junior High School teachers and 5 SLB teachers. The methods employed in the training were speech, discussion—information, demonstration and experiment.

The results of the training were various household handicrafts as the local content teaching materials of Home economics in Junior High School. Each of the participants made 5 handicrafts. At the end of the training, they were satisfied with the materials presented and wanted the continuation program of the training to be organized with different materials.

Keywords: training, the local content teaching materials of Home Economics

Pendahuluan

Daerah Tingkat II Kabupaten Sleman merupakan wilayah yang dikategorikan sukses dalam melaksanakan program wajib belajar pendidikan dasar (SD dan SLTP), dengan Angka Partisipasi Murni (APM) paling tinggi sesudah Kota Madya Yogyakarta (Suyata & Suryati, 1995). Namun demikian ternyata masih banyak anak usia wajib belajar yang tidak tamat atau tamat pendidikan dasar tetapi tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Di Kabupaten Sleman, jumlah anak usia sekolah tercatat 161.788 (22,57%), tetapi tidak seluruhnya duduk di bangku sekolah. Berdasarkan hasil pendataan yang dilakukan Kanin Diknas tercatat 1407 (2%) anak usia 6 – 12 tahun dan 1772 (3,8%) anak usia 13 – 15 tahun belum sekolah. Sedangkan 3059 anak SD, 78 anak MI, 958 anak SLTP, 90 anak MTS, dan 241 anak SLB rawan putus sekolah (Kanin Diknas Dati II Sleman, 2000). Kondisi seperti tersebut di atas menuntut suatu strategi pengembangan program pada pendidikan dasar agar diberikan berbagai keterampilan, sekaligus diberikan dasar-dasar pengetahuan yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan, sikap kerja dan kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan. Melalui penyelenggaraan pendidikan keterampilan di sekolah diharapkan dapat melatih kemampuan berpikir dan berbuat serta diakhiri dengan terwujudnya suatu hasil karya. Dengan demikian anak diharapkan dapat mencapai kemandirian dalam mengembangkan potensi dan keterampilan secara konstruktif .

Guru sebagai salah satu komponen sentral dalam sistim pendidikan diharapkan mampu mengelola kegiatan belajar mengajar sehingga dapat memberikan hasil pendidikan yang maksimal. Berbagai usaha untuk meningkatkan kualitas hasil belajar mutlak diperlukan, karena anak senantiasa dihadapkan pada berbagai tantangan akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin spektakuler.

Perubahan sosio ekonomi dan sosio kultural yang begitu cepat dan kompleks, menuntut dunia pendidikan selalu *adaptable*. Sebagai komponen sentral, guru dituntut untuk selalu berusaha mengemas dan menyajikan proses pembelajaran yang lebih aktual dan inovatif dalam kemasan yang memikat.

Melihat tanggung jawab yang begitu berat yang harus diemban oleh guru, maka tantangan yang menghadang sudah pasti banyak dan beragam, baik faktor internal seperti kesiapan kemampuan, keterampilan dan motivasi, maupun faktor eksternal seperti kelengkapan sarana dan prasarana pendukung senantiasa merupakan tantangan yang harus dihadapi.

Untuk mengatasi permasalahan seperti dijelaskan di atas, kurikulum muatan lokal merupakan wahana yang strategis untuk mencari jalan keluarnya. Tujuan Muatan lokal adalah : a) agar siswa menjadi akrab dengan lingkungannya dan terhindar dari keterasingan terhadap lingkungannya sendiri; b) diharapkan dapat membantu orang tuanya dan menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya (Dinas P & P Prop. DIY, 2003).

Kebijakan diberlakukannya kurikulum muatan lokal dalam kurikulum Pendidikan Dasar mengandung asumsi bahwa negara kita mempunyai aneka ragam budaya, kondisi alam dan lingkungan sosial. Sekolah sebagai lembaga pelayanan pendidikan adalah bagian dari masyarakat. Maka sangat perlu dilaksanakan muatan lokal, karena dapat memberikan wawasan yang mantap pada siswa tentang kekhususan yang ada dilingkungannya.

Pelaksanaan kurikulum muatan lokal dimaksudkan untuk memberi bekal keseharian bagi siswa dan sekaligus mencegah terjadinya ketidaktahuan siswa terhadap budaya lokalnya. Strategi pemilihan mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan dan cara mengajarkannya harus bermakna bagi siswa. Untuk itu guru harus mampu menerangkan dan menunjukkan bahwa pelajaran muatan lokal yang diajarkan mempunyai nilai ekonomis tinggi di masyarakat dan muatan lokal yang dipilih sewaktu-waktu dapat dijadikan bekal untuk hidup di masyarakat secara mandiri dan sekaligus dapat menolong orang tuanya dalam memenuhi kabutuhan hidupnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru SLTP, diperoleh informasi bahwa pada umumnya mereka mengalami kesulitan untuk memilih materi pembelajaran keterampilan yang relevan. Hal ini diduga karena mereka terbiasa melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan materi yang tercantum dalam kurikulum. Dengan berbagai keterbatasan yang ada pada guru baik faktor internal maupun faktor eksternal mengakibatkan pelaksanaan proses pembelajaran keterampilan, belum sesuai dengan kebutuhan siswa.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Saminah dalam Seminar Implementasi Kurikulum Muatan Lokal SLTP, bahwa kendala dan hambatan dalam pelajaran muatan lokal pilihan adalah : a) faktor sarana belum memadai, b) faktor tenaga profesional belum tentu punya, c) kemampuan dana sekolah dan dukungan masyarakat dimana sekolah tersebut berada relatif kecil, d) buku-buku penunjang mata pelajaran muatan lokal masih sedikit (Depdikbud Prop. DIY, 1999).

Berdasarkan kenyataan tersebut, seharusnya Perguruan Tinggi ikut serta membantu dalam meningkatkan kemampuan keterampilan guru pemegang mata pelajaran muatan lokal, khususnya dalam mengembangkan materi pembelajarannya dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan dan sekaligus mempunyai nilai secara ekonomi.

Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai kota pariwisata dan sekaligus sebagai kota pendidikan setiap tahun selalu mengalami perkembangan. Sebagai pendukung daerah tujuan wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya banyak terdapat industri pakaian jadi untuk konsumsi wisatawan, baik wisatawan asing maupun domestik sebagai cinderamata. Selain menghasilkan produk industri pakaian juga menghasilkan limbah. Untuk mengurangi jumlah limbah yang semakin bertambah dari tahun ketahun, maka perlu adanya upaya untuk memanfaatkan menjadi produk yang mempunyai nilai ekonomi serta lebih mendukung Yogyakarta sebagai kota pariwisata kedua setelah Bali. Salah satu kegiatan yang bisa dilaksanakan adalah membuat aneka kerajinan dari limbah industri tersebut menjadi cinderamata yang menarik.

Berdasarkan masukan pada seminar akhir dan didukung saran dari tim monitoring Ditbinlitabmas Dirjen-Dikti Depdiknas kegiatan PPM dapat dilanjutkan dengan limbah yang lebih bervariasi. Kegiatan yang diajukkan untuk yang akan datang adalah memanfaatkan limbah industri pakaian. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada guru dalam hal variasi pemilihan bahan ajar keterampilan yang menarik dengan memanfaatkan limbah yang sangat murah dan sangat mudah didapat.

Perumusan Masalah

Berdasarkan analisis situasi yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang berkaitan dengan pemanfaatan limbah industri pakaian untuk mengembangkan bahan ajar mulok keterampilan PKK SLTP, yaitu :

1. Bagaimana cara memilih bahan ajar keterampilan PKK (tata graha) yang dapat menarik minat siswa ?
2. Bagaimana cara mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana pendukung yang diperlukan dalam proses pembelajaran keterampilan PKK ?
3. Bagaimana cara meningkatkan kemampuan guru untuk memanfaatkan limbah industri pakaian sebagai bahan ajar keterampilan PKK ?
4. Bagaimana cara meningkatkan keterampilan guru untuk membuat aneka kerajinan rumah tangga dengan memanfaatkan limbah industri pakaian sebagai bahan pembelajaran keterampilan PKK?

Tinjauan Pustaka

1. Kurikulum Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)

Dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdiknas) mencanangkan program wajib pada pendidikan dasar (SD & SLTP). Pada hakekatnya pendidikan dasar mempunyai tujuan untuk mengembangkan sikap, kemampuan dan memberikan pengetahuan serta keterampilan dasar untuk hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu setiap warga negara harus diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk memperoleh pendidikan dasar (Hasan, 1999), sehingga secara politis lebih menyadari akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara, serta mampu berperan sebagai tenaga pembangunan yang berkualitas.

Pendidikan keterampilan merupakan salah satu kajian yang termuat dalam kurikulum muatan lokal pada SLTP. Pembelajaran keterampilan merupakan salah satu upaya awal yang dilakukan untuk membangkitkan budaya "melek ilmu pengetahuan dan teknologi" dengan memperhatikan potensi anak didik sesuai dengan kenyataan sosiologi budayanya. Hal ini akan memberikan manfaat bagi anak didik : a) untuk mengembangkan bakat dan

kodrat motorik, b) bagi anak didik yang karena berbagai faktor tidak mampu menamatkan pendidikan dasar atau tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi; memperoleh bekal untuk mampu berkarya dalam masyarakat baik untuk masa sekarang maupun untuk masa yang akan datang (Purnomo, 1994). Untuk itu guru diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini dan proyeksinya di masa yang akan datang. Jika visi dan misi dapat dilakukan oleh guru maka bangsa Indonesia untuk satu generasi mendatang akan memiliki generasi yang tangguh dalam menjawab tantangan dan tuntutan yang senantiasa mengalami perkembangan. Untuk mencapai upaya dimaksud dapat dilakukan proses sebagai berikut : a) tiga tahun pertama pada proses pendidikan dasar anak didik diberi bekal pengenalan keterampilan dasar kejuruan, b) periode tiga tahun ke dua dibekali kemampuan orientasi keterampilan sesuai dengan kebutuhan dan profil keterampilan yang dibutuhkan daerah tempat anak didik berada (Purnomo, 2000).

Pemilihan materi pembelajaran harus relevan dengan tuntutan perkembangan pembangunan yang ada di daerah. Hal ini sangat ditentukan oleh wawasan guru sebagai pelaksana dan pengembang kurikulum muatan lokal. Sebagai komponen kurikulum, muatan lokal berfungsi untuk memberikan peluang terhadap pengembangan kemampuan anak didik yang relevan dengan kebutuhan daerah.

Pendidikan keterampilan dilaksanakan dengan tujuan untuk mengembangkan sikap produktif dan mandiri pada anak didik, melalui kegiatan pelatihan berbagai jenis keterampilan dasar, sehingga anak didik mampu menghargai berbagai jenis pekerjaan dan hasil karya (Soemarjadi dkk., 2000). Sedangkan menurut Gunawan (2000) tujuan pendidikan keterampilan dimaksudkan untuk memberikan dasar-dasar penguasaan keterampilan tangan, dan sekaligus menanamkan sikap positif terhadap kerja, yaitu : kejujuran, kesabaran, keuletan, keikhlasan, kehematan, kepercayaan diri, kedisiplinan dan lain-lain.

Akan tetapi, mengingat kemampuan anak didik yang masih dalam proses perkembangan maka tidak secara eksplisit tujuan pendidikan keterampilan adalah mempersiapkan anak didik menjadi pekerja lapangan dibidang

keterampilan. Tetapi yang lebih diharapkan adalah efek pengiringnya. Melalui pendidikan keterampilan selain memperoleh pengalaman praktis, harapan lebih tertuju kepada pembentukan sikap (ranah afektif) seperti : kreativitas, kepekaan, kecermatan, ketekunan, kerapian dan apresiasi terhadap dunia kerja.

Dengan demikian apabila kurikulum pendidikan dasar dengan berbagai karakteristiknya dilaksanakan sebaik-baiknya, maka program pendidikan dasar dapat dijadikan momentum untuk mengembangkan sumber daya manusia Indonesia yang tangguh sejak dini, yang dimulai dari mengenal, menggunakan dan menyikapi informasi teknologi secara positif, demi terwujudnya cita-cita nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

2. Keterampilan PKK

Mata pelajaran keterampilan PKK pada SLTP yang sekarang dilaksanakan mencakup tiga bidang, yaitu tata boga, tata busana dan tata graha. Tujuan utama mata pelajaran keterampilan PKK diberikan kepada anak didik adalah memberikan keterampilan dasar untuk memenuhi kebutuhan hidup dan untuk meningkatkan kualitas hidup, baik sebagai individu, anggota keluarga maupun anggota masyarakat. Pengetahuan dan keterampilan spesifik diperlukan dalam pelajaran ini, karena termasuk untuk pemeliharaan dan pengayaan kebudayaan lokal, perolehan keterampilan yang bervariasi, serta menjaga keselamatan dan kesehatan lingkungan. Lebih lanjut keterampilan PKK juga ditujukan untuk menyiapkan anak didik sebagai individu untuk mengembangkan keterampilan yang spesifik di dalam keluarga dan masyarakat. Sehingga anak didik dapat menjadi anggota keluarga yang bertanggung jawab atau untuk menyiapkan anak didik terjun ke dunia kerja.

Mata pelajaran keterampilan PKK mempunyai tiga sasaran, yaitu: (a) penguasaan keterampilan bidang PKK, (b) penguasaan ilmu dan seni di bidang PKK, dan (c) kemampuan untuk merubah sikap hidup dan perilaku yang memungkinkan anak didik melaksanakan peranannya sebagai anggota masyarakat yang efektif (Raffei, dkk., 2001). Dengan memiliki ke tiga hal tersebut diharapkan anak didik akan mampu menjadi individu dan anggota masyarakat yang produktif dan berkemampuan melakukan berbagai kegiatan

yang berkaitan dengan bidang garapan PKK. Dengan cara ini pula anak didik dipacu agar selalu berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Dengan mengacu pada sasaran pembelajaran keterampilan PKK, maka materinya lebih ditekankan pada berbagai segi atau aspek kehidupan keluarga yang tercakup dalam bidang tata boga, tata busana dan tata graha. Sedangkan kemampuan yang harus dikembangkan pada anak didik bukan hanya keterampilan psikomotorik saja akan tetapi seyogyanya mencakup pengembangan pengetahuan, sikap, nilai, mental, emosi, apresiasi dan kreasi. Dengan demikian diharapkan anak didik akan memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam menghadapi perubahan-perubahan yang akan terjadi, seirama dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Pengelolaan Pendidikan Keterampilan PKK di SLTP

Keterampilan PKK merupakan salah satu kajian yang diterapkan sebagai mata pelajaran muatan lokal untuk pendidikan dasar pada jalur sekolah di wilayah propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Keterampilan PKK termasuk dalam kelompok mata pelajaran muatan lokal pilihan. Karena merupakan mata pelajaran pilihan maka keberlakuannya tidak mengikat.

Dalam menentukan mata pelajaran agar penyelenggaraannya lebih menunjang terhadap peningkatan kemampuan anak didik, sekolah dapat memilih menurut kebutuhan dan kemampuan dengan mempertimbangkan faktor ketenagaan dan faktor sarana & prasarana sebagai faktor penunjangnya. Menurut Suharsimi Arikunto (2000) secara ideal minat anak didik seharusnya ikut dipertimbangkan dalam memilih dan menentukan mata pelajaran, terutama mata pelajaran muatan lokal pilihan. Akan tetapi untuk mempertimbangkan minat anak didik sangat sulit lebih-lebih minat secara perseorangan. Oleh karena itu faktor penunjang dapat dijadikan prioritas utama, sedangkan minat anak didik baru dapat diperhatikan apabila kondisi sekolah sudah memungkinkan.

Untuk memilih dan menentukan bahan kajian dan menentukan programnya sesuai dengan jatah waktu yang telah ditetapkan secara nasional, Ditjen Dikdasmen Depdikbud (1994) memberikan kriteria sebagai berikut: (a) kesesuaian dengan tingkat perkembangan anak didik, (b) kemampuan guru

dan ketersediaan tenaga pendidik yang diperlukan, (c) tersedianya sarana dan prasarana, (d) tidak bertentangan dengan nilai luhur bangsa, (e) tidak menimbulkan kerawanan sosial dan keamanan, (f) kelayakan berkaitan dengan pelaksanaan di sekolah, dan (g) lain-lain yang dapat dikembangkan sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi.

Memahami tingkat perkembangan anak didik dalam kegiatan belajar mengajar sangat perlu, karena setiap fase perkembangan mempunyai sifat-sifat yang khas. Piaget berpendapat bahwa anak pada usia SLTP berada pada fase operasional kongkrit. Oleh karena itu proses belajar mengajar perlu dirancang dan dilaksanakan sedemikian rupa sehingga sajian suatu mata pelajaran memungkinkan bagi anak didik dapat melihat (*seeing*), berbuat sesuatu (*doing*), melibatkan diri dalam proses pembelajaran (*undergoing*) dan mengalami secara langsung apa yang dipelajari (*experiencing*).

Sumber dan bahan untuk materi pelajaran keterampilan dapat menggunakan bahan yang telah tersedia atau bahan yang disusun sendiri oleh guru dengan memanfaatkan apa saja yang ada disekitar siswa, termasuk limbah industri pakaian yang sangat murah dan sangat mudah didapat. Guru dapat menyusun sendiri berdasarkan bahan acuan yang sudah ada. Sistematika uraian dibuat sedemikian-rupa sehingga penyajiannya sesuai dengan fase perkembangan anak didik pada tingkat operasional kongkrit (Arbi dkk., 1993). Proses pembelajaran disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan anak didik dapat melihat, berbuat, terlibat dan mengalami secara langsung apa yang dipelajari. Dengan demikian akan meningkatkan motivasi dan kreativitas siswa untuk lebih meningkatkan kemampuan dan keterampilannya.

Tujuan Kegiatan

Tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan adalah memberikan informasi kepada guru mulok keterampilan PKK tentang :

1. Cara memilih bahan ajar keterampilan PKK (tata graha) yang dapat menarik minat siswa ?
2. Cara mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana pendukung yang diperlukan dalam proses pembelajaran keterampilan PKK ?

3. Cara meningkatkan kemampuan guru untuk memanfaatkan limbah industri pakaian sebagai bahan ajar keterampilan PKK ?
4. Cara meningkatkan keterampilan guru untuk membuat aneka kerajinan rumah tangga dengan memanfaatkan limbah industri pakaian sebagai bahan pembelajaran keterampilan PKK?

Manfaat Kegiatan

Apabila program ini dapat dilaksanakan dengan baik, diharapkan dapat :

1. Memberikan alternatif pemilihan materi ajar dan bahan ajar kepada guru mulok keterampilan PKK.
2. Meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan limbah industri pakaian sebagai bahan ajar mulok keterampilan PKK.
3. Memberikan inspirasi kepada guru dan siswa untuk membuat aneka kerajinan rumah tangga dari limbah industri pakaian.
4. Siswa memperoleh nilai tambah dari produk kerajinan yang dihasilkan.
5. Karena produk yang dihasilkan guru dan siswa memiliki nilai jual maka dapat meningkatkan kesejahteraan.
6. Hanya dengan teknologi sederhana kegiatan ini diharapkan dapat membantu guru mengembangkan materi pembelajaran yang menarik dan dapat meningkatkan kreativitas.

Metode Penerapan IPTEKS

Sebelum kegiatan pelatihan dilaksanakan terlebih dahulu peserta diberi informasi tentang tujuan diselenggarakan program. Materi awal berisi tentang cara memilih bahan ajar keterampilan yang dapat menghasilkan produk dengan nilai seni tinggi sehingga dapat dijual. Kegiatan ini dilaksanakan dengan ceramah, pemutaran slide, dan diskusi. Dengan metode ini peserta dapat memperoleh inspirasi tentang berbagai cara memilih bahan ajar yang menarik.

Tutor menunjukkan aneka kerajinan rumah tangga dari limbah industri pakaian yang banyak ditemukan di sekitar lingkungan tempat tinggal siswa. Kemudian peserta mendapatkan tugas mempelajari bagaimana cara membuat benda-benda tersebut dengan pembimbingan tutorial.

Tutor menjelaskan tentang bentuk dasar bahan, warna dasar, kombinasi, proporsi dan variasi bentuk bahan yang dapat dimanfaatkan untuk membuat aneka bentuk kerajinan.

Selanjutnya semua peserta dilatih untuk membuat aneka bentuk kerajinan rumah tangga dari limbah industri pakaian seperti : kain perca, sisa macam-macam kancing, sisa benang, sisa pita dan pita biku dan sebagainya.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan pemanfaatan limbah industri pakaian untuk mengembangkan bahan ajar mulok keterampilan PKK SLTP di Kabupaten Sleman DIY ini diikuti oleh 15 orang guru SLTP anggota MGMP dan 5 orang Guru SLB Panca Bhakti Kabupaten Sleman. Peserta semula direncanakan hanya untuk guru-guru SLTP di wilayah Kabupaten Sleman saja. Tetapi karena ada permohonan yang disampaikan kepada tim, maka peserta ditambah dari SLB. Jika ditinjau dari asal sekolah, peserta pelatihan berasal dari SLTP negeri, SLTP swasta, dan SLB; masing-masing adalah sebagai berikut : yang berasal dari sekolah negeri berjumlah 13 orang, swasta berjumlah 2 orang dan SLB 5 orang.

Kegiatan pelatihan dilaksanakan di SLTP N 5 Depok Sleman Yogyakarta mulai tanggal 25 Agustus 2005 sampai dengan tanggal 22 September 2005. Kegiatan diselenggarakan selama 7 kali pertemuan. Setiap pertemuan kegiatan dilakukan dalam waktu 4 jam tatap muka dan 2 jam kegiatan terstruktur untuk melanjutkan pekerjaannya di luar jadwal. Bentuk kegiatan pelatihan meliputi ceramah, diskusi-informasi tentang pemanfaatan limbah industri pakaian untuk mengembangkan bahan ajar mulok keterampilan PKK, demonstrasi cara membuat aneka benda kerajinan rumah tangga, dan peserta pelatihan eksperimen mencoba membuat benda serupa dengan sentuhan hiasan yang bervariasi sesuai kreativitas masing-masing peserta.

Berdasarkan contoh semua peserta pelatihan membuat bentuk benda serupa, tetapi dengan hiasan yang bervariasi sesuai dengan kreativitas masing-masing. Peserta pelatihan sangat antusias dengan mengikuti kegiatan ini. Hal ini dapat diketahui dari frekuensi kehadirannya yang sangat tinggi dan kesungguhannya untuk mencoba setiap bentuk benda yang disampaikan oleh

tim pengabdian. Hal lain yang menarik minat peserta adalah semua bahan dan perlengkapan seluruhnya sudah disiapkan dan hasilnya berupa : gantungan handuk dari pading bekas, tempat kapur barus bentuk boneka, boneka gantung untuk maskot, tempat coin dan tempat pensil boleh dipergunakan sebagai media pembelajaran keterampilan PKK di sekolah masing-masing secara cuma-cuma.

Berdasarkan hasil wawancara tim monitoring dari Dikti dengan peserta pelatihan diperoleh hal-hal sebagai berikut :

1. Materi pelatihan yang disajikan oleh tim pengabdian dari LPM UNY sangat menarik dan hasilnya dapat dipergunakan dan dikembangkan di sekolah sebagai bahan ajar keterampilan PKK. Untuk jangka panjang dapat dijual kepada masyarakat. Oleh tim Monitoring disarankan untuk diajukan ke program vincer.
2. Kegiatan pelatihan oleh peserta dinilai sangat bermanfaat sehingga mereka mengharapkan agar ada kegiatan lanjutan dengan materi yang berbeda, meskipun masih tetap memanfaatkan limbah sebagai bahan utamanya.
3. Kegiatan lanjutan yang diusulkan oleh peserta pelatihan adalah pemanfaatan limbah rumah tangga.

Program pelatihan pemanfaatan limbah industri pakaian untuk mengembangkan bahan ajar mulok keterampilan PKK SLTP dapat diselenggarakan dengan lancar sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun.

Melalui kegiatan ini telah dihasilkan beberapa media ajar untuk pengajaran keterampilan di SLTP. Sebenarnya dengan bahan limbah industri pakaian banyak benda yang dapat dibuat, tetapi yang dapat diwujudkan sangat terbatas. Namun demikian peserta pelatihan sudah diberikan teori tentang karakter benda yang bisa dimanfaatkan, jenis bahan penunjang, dan kombinasi warna sehingga diharapkan peserta dapat membuat aneka bentuk kerajinan rumah tangga untuk menunjang pengajaran keterampilan di kelas.

Kegiatan pelatihan mendapat sambutan yang sangat baik, karena dapat meningkatkan kualitas pembelajaran keterampilan PKK (tata graha). Pembelajaran keterampilan di SLTP dimaksudkan untuk mengembangkan

sikap produktif dan mandiri pada anak didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Soemarjadi dkk. (2000) yang mengatakan bahwa melalui kegiatan pelatihan berbagai keterampilan dasar diharapkan anak didik mampu menghargai berbagai jenis pekerjaan dan hasil karya. Lebih lanjut Gunawan (2000) menyatakan bahwa tujuan pendidikan keterampilan di SLTP dimaksudkan untuk memberikan dasar penguasaan keterampilan tangan kepada siswa dan menanamkan sikap positif terhadap kerja, yaitu : kejujuran, kesabaran, keuletan, kehematan, kepercayaan diri, kedisiplinan, dan lain-lain.

Selama pelatihan, para peserta aktif bertanya dan menyampaikan gagasan terhadap materi pelatihan yang sedang dipraktekkan. Peserta juga menyampaikan harapannya agar diadakan kegiatan lanjutan dengan materi yang bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat UNY dapat mengadakan kerja sama dengan Dinas Pendidikan untuk mengadakan pelatihan secara periodik, sehingga dapat meningkatkan kemampuan guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan evaluasi terhadap proses dan hasil kegiatan Pelatihan Pemanfaatan Limbah Industri Makanan Sebagai Bahan Ajar Keterampilan Bagi Guru Sekolah Dasar Di Kabupaten Sleman Telah Dilaksanakan, Dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Limbah industri pakaian yang terdapat di lingkungan siswa dan di lingkungan sekolah dapat dipergunakan untuk bahan ajar, sehingga keterbatasan prasarana yang diperlukan dalam proses pembelajaran keterampilan PKK dapat diatasi.
2. Seluruh peserta pelatihan dapat memilih, merancang dan membuat bahan ajar keterampilan PKK dengan memanfaatkan apa saja yang ada di sekitar siswa
3. Pelatihan ini dapat menghasilkan sejumlah benda kerajinan rumah tangga yang dapat dijadikan media ajar untuk menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman selama menyelenggarakan kegiatan pelatihan ini, dapat dikemukakan beberapa saran yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan untuk kegiatan selanjutnya pada waktu mendatang :

1. Pelatihan hendaknya dikembangkan untuk jenis dan jenjang pendidikan yang lain yang juga sangat membutuhkan.
2. Pelatihan hendaknya dilaksanakan secara periodik, sehingga jumlah guru yang dapat menjadi peserta lebih banyak dan materi yang diberikan lebih bervariasi.
3. Perlu dilakukan pemantauan terhadap peserta pelatihan, khususnya dalam pengembangan bahan ajar, sehingga dapat meningkatkan nilai kebermaknaanya bagi siswa, terutama nilai ekonominya.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Ditbinlitabmas Dirjen-Dikti Depdiknas atas bantuan dana pengabdian kepada masyarakat ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada ketua LPM UNY serta Kepala SLTP N 5 Depok Sleman yang telah memberikan pinjaman tempat untuk penyelenggaraan kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- Depdikbud. (1994). *Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Dasar. GBPP Sekolah Dasar Mata Pelajaran PKK*. Yogyakarta : Kanwil Depdikbud Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Gunawan, Ary H, dkk. (2000). Studi Penjajagan tentang Kualitas Pelaksanaan Pendidikan Keterampilan dan Keberhasilan Menanamkan Etos Kerja di Sekolah Menengah Pertama se Daerah Istimewa Yogyakarta. *Laporan Penelitian IKIP Yogyakarta*.
- Hasan, Said Hamid. (1999). Pendidikan Dasar 9 Tahun. *Mimbar pendidikan*. No. 3 Tahun X Agustus 1999.
- Purnomo, Setiadi Akbar. (2000). Kebangkitan Pendidikan Keterampilan. *Forum Komunikasi PTK*. Edisi Februari 2000.
- Raffei, Mohammad, dkk. (2001). Penguasaan Iptek Pada Pendidikan Dasar Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia Dalam PJPT II. *Forum Komunikasi PTK*. Edisi Juli 2001.
- Suyata dan Suryati Sidharto. (1995). *Evaluasi Pelaksanaan wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun di DIY*. Yogyakarta : Tim Evaluasi Wajar Dikdas 9 Tahun Propinsi DIY.
- Saminah. (1999). *GBPP Kurikulum Muatan Lokal Propinsi DIY Serta Implementasinya*. Yogyakarta : Dep. P& K Kanwil Prop. DIY Bidang Pendidikan Dasar.
- Soemarjadi, dkk. (2000). *Pendidikan Keterampilan*. Jakarta : Depdikbud, Dikti.